



## Peran Lingkungan Teman Sebaya Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di RA Ummu Khodijah)

Tachya Darajatul Ulya<sup>1</sup>, Luluk Azizah<sup>2</sup>, Siti Umul Khasanah<sup>3</sup>, Nurhaningtyas Agustin<sup>4</sup>  
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Tuban<sup>1</sup>  
email: tachya456@gmail.com<sup>1</sup>

### **Abstrak**

Perilaku sosial pada anak usia dini merupakan aspek perkembangan yang sangat penting dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, terutama melalui interaksi dengan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana lingkungan pertemanan sebaya memengaruhi perilaku sosial anak berusia 5–6 tahun di RA Ummu Khodijah, sebuah lembaga pendidikan Islam bagi anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus selama dua bulan, melibatkan 15 anak, guru kelas, orang tua, serta kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa anak-anak yang bergaul dengan teman sebaya yang memiliki sikap kooperatif dan prososial cenderung mengembangkan perilaku positif serupa, seperti berbagi, menunjukkan empati, dan bekerja sama. Sebaliknya, anak-anak yang berinteraksi dengan teman sebaya yang bersifat agresif atau dominan secara negatif lebih mungkin menunjukkan perilaku yang penuh konflik atau cenderung menyendiri. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan teman sebaya berperan signifikan dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi guru dan orang tua, dengan menekankan pentingnya memantau dan mengatur interaksi antar teman sebaya secara hati-hati guna mendukung tumbuhnya perilaku sosial yang positif.

**Kata kunci:** lingkungan sebaya; perilaku sosial; anak usia dini; pendidikan Islam; studi kualitatif; perkembangan prososial

### **Abstract**

*Social behavior in early childhood is a very important aspect of development and is strongly influenced by the surrounding environment, especially through interactions with peers. This study aims to explore the extent to which the peer environment influences the social behavior of 5-6 year old children at RA Ummu Khodijah, an Islamic educational institution for early childhood. This study used a qualitative approach with a case study type over two months, involving 15 children, class teachers, parents, and the principal. Data collection techniques were carried out through participant observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes the processes of data reduction, data*

*presentation, and drawing conclusions. The findings indicate that children who interact with peers who have cooperative and prosocial attitudes tend to develop similar positive behaviors, such as sharing, showing empathy, and working together. Conversely, children who interact with peers who are aggressive or negatively dominant are more likely to exhibit conflict-filled behavior or tend to be alone. The conclusion of this study confirms that the peer environment plays a significant role in shaping the social behavior of early childhood. These findings provide practical implications for teachers and parents, emphasizing the importance of carefully monitoring and managing peer interactions to support the development of positive social behavior.*

**Keywords:** peer environment; social behavior; early childhood; Islamic education; qualitative study; prosocial development

---

## PENDAHULUAN

Perilaku sosial adalah salah satu aspek krusial dalam perkembangan anak usia dini yang perlu dibentuk sejak awal melalui lingkungan yang sesuai (Sari et al., 2022). Pada masa usia 5–6 tahun, anak-anak mulai menunjukkan keterampilan sosial yang lebih baik, termasuk berbagi, bekerja sama, mengikuti aturan kelompok, menunjukkan empati, dan menyelesaikan konflik dengan teman sebaya. Fase ini menandai pergeseran fokus dari interaksi dalam keluarga ke interaksi di lingkungan sosial yang lebih luas, seperti sekolah dan kelompok bermain. Teman sebaya memainkan peran strategis sebagai mitra dalam belajar sosial dan emosional dalam situasi ini (Muzzamil, 2021). Anak-anak tidak hanya meniru perilaku teman-temannya, tetapi juga belajar memahami norma sosial dan mengembangkan keterampilan komunikasi melalui pengalaman langsung. Maka dari itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran lingkungan teman sebaya dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini, khususnya di lembaga pendidikan seperti RA Ummu Khodijah.

RA Ummu Khodijah merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam yang berlokasi di lingkungan masyarakat yang cukup heterogen. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, ditemukan adanya kecenderungan variasi perilaku sosial pada anak-anak usia 5–6 tahun yang diduga

berkaitan erat dengan karakteristik kelompok teman sebaya mereka. Beberapa anak menunjukkan perilaku prosozial yang kuat, seperti saling membantu saat bermain, mampu mengekspresikan emosi dengan baik, dan aktif dalam kegiatan kelompok. Namun, sebagian lainnya tampak mengalami hambatan sosial, seperti mudah marah, menyendiri, atau sulit berinteraksi secara harmonis dengan teman sekelas. Data internal yang dikumpulkan dari catatan perilaku guru kelas menunjukkan bahwa jumlah kejadian konflik antar anak meningkat sebesar 27% dibandingkan semester sebelumnya. Selain itu, ditemukan pula kasus imitasi perilaku negatif dari teman, seperti berkata kasar atau menolak bergabung dalam kegiatan kelompok, yang sebelumnya tidak ditunjukkan oleh anak tersebut. Fakta ini mengindikasikan bahwa lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh nyata terhadap pembentukan dan perubahan perilaku sosial anak.

Secara teoritis, kajian ini merujuk pada beberapa pendekatan penting dalam psikologi perkembangan anak. Erik Erikson (1963) dalam teori tahap psikososial menyebutkan bahwa anak usia 5–6 tahun berada pada fase initiative vs guilt, di mana anak-anak mulai aktif mengeksplorasi lingkungan sosial dan membangun rasa inisiatif (Mirnawati, 2020). Jika tidak didukung dengan lingkungan yang positif, anak dapat mengalami perasaan bersalah atau gagal secara sosial. Selain itu,

pendekatan konstruktivis dari Lev Vygotsky (1978) juga menekankan bahwa perkembangan sosial dan kognitif anak sangat bergantung pada interaksi sosial, terutama dalam zona perkembangan proksimalnya (Nuraini & Wijaya, 2023). Artinya, anak dapat mengembangkan kemampuan baru melalui interaksi dengan teman sebaya yang memiliki keterampilan lebih tinggi. Studi-studi kontemporer juga mendukung temuan ini. Misalnya, penelitian oleh (Hanifah & Kurniati, 2024) menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya memiliki korelasi yang kuat terhadap kecenderungan perilaku prososial di kalangan anak usia dini. Sementara itu, studi dari (Said & Tangia, 2025) menemukan bahwa anak-anak yang mengalami isolasi sosial atau pengucilan dari kelompok bermain lebih rentan mengalami gangguan emosi dan perkembangan perilaku sosial yang kurang adaptif.

Namun demikian, hasil kajian terhadap literatur selama sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa penelitian yang menitikberatkan pada peran lingkungan teman sebaya dalam konteks pendidikan anak usia dini berbasis keagamaan masih terbatas. Mayoritas studi dilakukan pada lingkungan taman kanak-kanak umum atau pendidikan nonformal, sedangkan karakteristik lembaga RA (Raudhatul Athfal) yang mengintegrasikan pendekatan nilai-nilai spiritual ke dalam proses pembelajaran sosial belum banyak dikaji. Hal ini menjadi celah riset yang penting untuk diisi. Di samping itu, sebagian besar penelitian yang ada lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif yang hanya mengukur hubungan antar variabel, namun belum menggali secara mendalam dinamika mendalam tentang perilaku sosial yang terjadi di antara anak-anak dalam konteks keseharian mereka. Oleh karena itu, diperlukan penelitian dengan pendekatan kualitatif untuk memahami secara kontekstual bagaimana lingkungan teman sebaya memengaruhi pembentukan perilaku sosial anak usia dini di RA Ummu Khodijah, termasuk faktor-faktor internal dan eksternal yang berperan.

Penelitian ini memberikan sumbangan penting dalam memperluas wawasan keilmuan di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya dalam memahami perilaku sosial serta peran lingkungan teman sebaya terhadap perilaku anak. Selain menyajikan data empiris mengenai dinamika sosial anak di RA Ummu Khodijah, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan bagi guru dan orang tua dalam merumuskan strategi pembelajaran sosial yang lebih tepat dan selaras dengan tahapan perkembangan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran lingkungan teman sebaya terhadap perilaku sosial anak usia 5–6 tahun di RA Ummu Khodijah. Kajian difokuskan pada jenis-jenis interaksi sosial yang terjadi antar teman sebaya, dampak positif maupun negatif yang muncul, serta bagaimana peran guru dan orang tua dalam memediasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung. Melalui pemahaman ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang efektif untuk menumbuhkan perilaku sosial yang sehat dan positif sejak usia dini.

## METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di RA Ummu Khodijah pada tanggal 12 hingga 20 Juni 2025. Subjek penelitian terdiri dari 15 anak berusia 5–6 tahun di kelompok B, dengan informan pendukung mencakup 2 guru kelas, 5 orang tua, serta kepala RA. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang semuanya ditujukan untuk menggali pengaruh teman sebaya terhadap perilaku sosial anak. Instrumen penelitian berupa panduan observasi dan pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator perilaku sosial pada anak usia dini. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi

sumber dan metode, serta dilakukan member check dan diskusi sejawat (peer debriefing).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap perilaku sosial anak usia 5–6 tahun di RA Ummu Khodijah. Selama proses penelitian yang berlangsung selama dua bulan, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi perkembangan anak di lembaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya memiliki peranan penting dalam membentuk dan memengaruhi perilaku sosial anak, baik dalam aspek positif maupun negatif. Temuan ini secara umum menunjukkan bahwa anak-anak belajar dan membentuk perilaku sosial mereka melalui proses imitasi, interaksi, dan pengalaman langsung yang mereka alami bersama kelompok teman bermainnya di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi terhadap 15 anak kelompok B, ditemukan bahwa anak-anak yang tergabung dalam kelompok teman sebaya dengan kecenderungan perilaku positif, seperti suka menolong, mampu berbagi, menyapa teman terlebih dahulu, dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, menunjukkan perkembangan perilaku sosial yang lebih matang. Anak-anak ini lebih mudah diajak bekerja sama, cenderung memiliki kontrol emosi yang baik, dan aktif terlibat dalam kegiatan kelompok, seperti diskusi ringan, bermain peran, dan kegiatan bersama lainnya. Mereka juga cenderung memiliki keberanian untuk tampil di depan teman-temannya, menjawab pertanyaan guru, serta menunjukkan inisiatif untuk membantu teman yang kesulitan.



Gambar 2 Anak sedang bekerja sama dalam kegiatan mewarnai



Gambar 1 Anak sedang melakukan kegiatan membaca dan saling bertukar buku cerita

Sebaliknya, anak-anak yang sebagian besar waktu bermainnya dihabiskan bersama teman sebaya yang menunjukkan kecenderungan perilaku negatif seperti suka merebut mainan, berkata kasar, memukul saat tidak mendapatkan giliran, atau tidak mampu menunggu dengan sabar, menunjukkan kecenderungan meniru perilaku tersebut. Anak-anak ini tampak lebih sulit untuk diajak bekerja sama, cenderung reaktif secara emosional, serta lebih sering terlibat dalam konflik selama proses bermain. Mereka juga cenderung menghindar dari interaksi kelompok dan lebih suka bermain sendiri atau menunjukkan sikap defensif saat diminta bekerja sama dalam kegiatan kelompok.

Data hasil observasi ini diperkuat dengan hasil wawancara mendalam dengan guru kelas. Salah satu guru menyampaikan bahwa dalam beberapa minggu terakhir terdapat perubahan signifikan dalam perilaku beberapa anak setelah mereka mulai sering bermain dengan teman-teman baru. Seorang anak yang semula sangat pendiam dan kurang percaya diri, menunjukkan peningkatan partisipasi dan menjadi lebih ekspresif setelah mulai dekat dengan kelompok teman yang memiliki karakter aktif dan kooperatif. Sebaliknya, seorang anak yang sebelumnya sangat aktif dan percaya diri, mulai menunjukkan sikap lebih pendiam dan sensitif setelah mulai sering bermain dengan kelompok anak yang lebih dominan dan agresif dalam bermain. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika teman sebaya memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter dan perilaku sosial anak.

Wawancara dengan lima orang tua siswa juga mendukung temuan ini. Orang tua menyatakan bahwa beberapa perubahan perilaku anak mereka di rumah berkaitan dengan siapa yang sering menjadi teman bermain anak selama di sekolah. Seorang ibu mengatakan bahwa anaknya mulai berbicara dengan nada tinggi dan meniru kata-kata kasar setelah beberapa kali menyebut nama teman sekelasnya yang memang dikenal sering berkata demikian. Sebaliknya, seorang ayah menyampaikan bahwa anaknya menjadi lebih sopan dan mudah berbagi dengan adiknya di rumah setelah sering diceritakan bermain dengan anak yang dikenal ramah dan santun di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku yang ditampilkan anak tidak semata-mata dipengaruhi oleh didikan di rumah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial anak di sekolah bersama teman sebaya mereka.

Berikut ini adalah data observasi yang dirangkum dalam bentuk tabel untuk memperjelas perbandingan pengaruh karakter teman sebaya terhadap perilaku sosial anak:

**Tabel 1.** Hubungan Karakter Teman Sebaya dengan Perilaku Sosial Anak Usia 5–6 Tahun di RA Ummu Khodijah

No	Karakter Teman Sebaya	Ciri Perilaku Sosial Anak yang Terbentuk	Jumlah Anak
1	Kooperatif dan suportif	Ramah, suka berbagi, bekerja sama, mudah menyapa	8
2	Agresif dan dominan negatif	Pemarah, berkata kasar, egois, cenderung menyendirikan	4
3	Kombinasi kooperatif-negatif	Perilaku fluktuatif, kadang mudah akrab, kadang menyendirikan	3

Catatan guru menunjukkan bahwa anak-anak yang berada dalam kelompok bermain yang stabil, konsisten, dan kooperatif cenderung memiliki perkembangan perilaku sosial yang lebih positif dari waktu ke waktu. Sebaliknya, anak yang sering berpindah-pindah kelompok atau tidak memiliki kelompok bermain yang tetap, menunjukkan perkembangan yang lebih lambat dan fluktuatif. Beberapa anak bahkan mengalami kemunduran perilaku sosial, seperti menjadi lebih mudah marah atau mulai menjauh dari kegiatan kelompok.

Salah satu fenomena menarik yang juga ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya peran dominasi teman sebaya dalam menentukan posisi sosial anak dalam kelompok. Anak-anak yang memiliki karakter dominan sering kali menjadi pemimpin informal dalam kelompok bermain. Ketika karakter dominan ini positif (contoh: memimpin permainan peran dengan tertib, membantu teman), maka anggota kelompok lainnya menunjukkan perilaku prososial. Namun, ketika karakter dominan tersebut bersifat negatif (contoh: memaksakan kehendak, mengejek teman), maka anggota kelompok lain cenderung ikut menunjukkan perilaku menyimpang yang sama, atau justru menarik diri dari kelompok.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh yang nyata terhadap perilaku sosial anak usia dini. Teman sebaya menjadi cermin sekaligus model belajar yang kuat bagi anak-anak dalam membentuk sikap dan karakter sosial mereka. Perilaku anak tidak hanya dibentuk oleh nilai-nilai yang diajarkan guru dan orang tua, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sehari-hari bersama teman bermainnya. Oleh karena itu, keberadaan lingkungan bermain yang sehat, suportif, dan terarah sangat diperlukan dalam mendukung tumbuh kembang sosial anak usia dini.

### Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini secara menyeluruh mengulas temuan yang

menunjukkan adanya pengaruh yang berarti dari lingkungan teman sebaya terhadap perilaku sosial anak berusia 5–6 tahun. Hasil ini konsisten dengan landasan teori yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, khususnya teori perkembangan sosial dari Vygotsky dan Erikson, serta didukung oleh berbagai hasil penelitian sebelumnya yang relevan dalam sepuluh tahun terakhir.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa perilaku anak tidak hanya dibentuk melalui arahan langsung dari guru dan orang tua, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh siapa mereka berinteraksi secara intensif dalam lingkungan bermain. Interaksi dengan teman sebaya menjadi ruang belajar sosial yang tidak formal namun sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter, pola pikir, dan reaksi emosional anak. Ketika anak bergaul dengan teman-teman yang memiliki kebiasaan positif, seperti suka berbagi, ramah, dan bekerja sama, maka perilaku anak cenderung mengikuti pola yang sama. Sebaliknya, jika anak bermain dalam lingkungan yang dominan dengan perilaku negatif, seperti berkata kasar, memukul, atau menunjukkan sikap tidak kooperatif, maka anak tersebut pun akan lebih mudah meniru dan membenarkan perilaku negatif tersebut.

Hal ini sangat sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa anak belajar melalui proses modeling atau peniruan (Purwaningsih & Syamsudin, 2022). Dalam konteks ini, teman sebaya menjadi model yang secara langsung ditiru oleh anak, bahkan kadang lebih kuat pengaruhnya dibandingkan arahan dari guru atau orang tua (Melinda & Izzati, 2021). Anak usia 5–6 tahun berada pada fase perkembangan kognitif di mana mereka mulai mampu mengamati dan meniru perilaku orang lain, serta mulai menginternalisasi nilai-nilai sosial yang mereka lihat dalam aktivitas sehari-hari (Trianah & Sahertian, 2020). Maka dari itu, lingkungan teman sebaya merupakan salah satu sumber belajar yang kuat dalam proses pembentukan perilaku sosial anak usia dini.

Vygotsky melalui konsep zone of proximal development (ZPD) juga menekankan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial (Rokhim et al., 2022). Dalam kerangka ini, teman sebaya bukan hanya objek bermain, tetapi juga merupakan fasilitator belajar sosial. Anak dapat mengembangkan kemampuan sosial tertentu jika berada dalam lingkungan yang mendukung, yaitu ketika mereka bermain bersama teman-teman yang memiliki tingkat keterampilan sosial yang lebih tinggi (N. Dewi et al., 2017). Dalam penelitian ini, terdapat beberapa kasus di mana anak yang awalnya pasif atau kurang percaya diri, mampu berkembang secara sosial setelah sering berinteraksi dengan teman yang aktif, suportif, dan komunikatif. Anak menjadi lebih terbuka, mulai berani menyalah guru, dan terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Sebaliknya, anak yang terlalu lama berada dalam kelompok bermain yang penuh konflik dan minim dukungan emosional justru menunjukkan penurunan dalam perilaku sosial, seperti menjadi lebih pendiam, enggan bergabung, atau bahkan menunjukkan perilaku agresif sebagai bentuk pertahanan diri.

Penelitian ini juga memperkuat teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson, khususnya pada tahap perkembangan anak usia 3–6 tahun yang berada dalam fase initiative versus guilt. Anak pada usia ini mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang besar terhadap lingkungan sekitarnya dan mulai mengembangkan inisiatif untuk berinteraksi serta bereksperimen dalam berbagai peran sosial (S. U. Dewi, 2019). Keberhasilan dalam tahap ini sangat bergantung pada bagaimana lingkungan, termasuk teman sebaya, merespons inisiatif tersebut. Anak yang mendapatkan dukungan sosial dari teman-temannya cenderung menjadi lebih percaya diri dan memiliki rasa tanggung jawab sosial (Nugroho, 2018). Namun, jika inisiatif tersebut tidak dihargai atau bahkan ditolak oleh teman sebaya, maka anak akan cenderung merasa bersalah, ragu-ragu, dan menarik diri dari lingkungan sosialnya (Maheni, 2019).

Dari data yang diperoleh di RA Ummu Khodijah, terlihat bahwa dinamika pergaulan antaranak sangat kompleks dan tidak lepas dari struktur sosial informal yang terbentuk dalam kelompok bermain. Beberapa anak menunjukkan posisi dominan dalam kelompok, baik secara positif maupun negatif. Anak-anak yang dominan secara positif cenderung menjadi pemimpin kelompok dan memengaruhi perilaku anak-anak lainnya ke arah yang lebih prososial. Mereka mengatur giliran bermain, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan menjadi panutan yang disukai teman-temannya. Sebaliknya, anak-anak yang dominan secara negatif memengaruhi lingkungan bermain menjadi kurang kondusif, misalnya dengan mengintimidasi teman, mengambil giliran bermain secara sepihak, atau memicu konflik. Dalam kondisi ini, anak-anak lain terjebak dalam dua pilihan: mengikuti perilaku dominan tersebut atau menarik diri dari interaksi sosial.

Fenomena ini juga diperkuat oleh studi sebelumnya yang dilakukan oleh (Yusuf et al., 2020) yang menemukan bahwa kelompok teman sebaya memiliki kekuatan untuk membentuk norma sosial kecil dalam ruang lingkup bermain. Anak-anak yang tidak mengikuti norma tersebut sering kali dikucilkan atau tidak dilibatkan dalam permainan. Akibatnya, mereka mengalami hambatan dalam perkembangan sosialnya karena kehilangan kesempatan untuk belajar bersosialisasi. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa anak-anak yang sering berpindah kelompok atau tidak memiliki teman bermain tetap mengalami kesulitan dalam beradaptasi sosial, menunjukkan perilaku yang fluktuatif, dan cenderung tidak konsisten dalam menunjukkan keterampilan sosial seperti berbagi atau menyapa.

Dalam konteks RA Ummu Khodijah sebagai lembaga berbasis keagamaan, nilai-nilai sosial dan spiritual sebenarnya telah diajarkan melalui kegiatan pembiasaan dan kegiatan tematik harian. Namun demikian, penanaman nilai tersebut belum sepenuhnya

dapat mengatasi pengaruh lingkungan teman sebaya. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada materi pembelajaran atau metode pengajaran guru, tetapi juga sangat ditentukan oleh konteks sosial di mana anak berinteraksi secara aktif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pada pengelolaan lingkungan bermain anak agar nilai-nilai sosial yang diajarkan tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan menjadi kebiasaan yang terbentuk melalui pengalaman interaksi sosial.

Peran guru menjadi sangat penting dalam memediasi dan mengarahkan interaksi teman sebaya agar tetap berada dalam koridor nilai yang diharapkan (Yanti & Marimin, 2017). Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator sosial yang harus peka terhadap dinamika kelompok bermain. Guru perlu melakukan observasi rutin terhadap siapa bermain dengan siapa, bagaimana pola interaksi terbentuk, dan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan sosial anak. Dalam beberapa kasus yang ditemukan dalam penelitian ini, intervensi guru melalui strategi pengelompokan ulang, bimbingan individual, dan pemberian tanggung jawab sosial dalam kelompok terbukti efektif dalam mengubah pola interaksi anak.

Selain guru, keterlibatan orang tua juga tidak kalah penting. Informasi yang diperoleh dari orang tua menunjukkan bahwa mereka menyadari perubahan perilaku anak yang dipengaruhi oleh pergaulan di sekolah (Asmara et al., 2021). Hal ini menegaskan bahwa kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua perlu ditingkatkan, terutama dalam hal memantau, mengevaluasi, dan mengarahkan perilaku sosial anak. Program parenting atau forum komunikasi guru-orang tua dapat menjadi ruang untuk membahas pola interaksi teman sebaya dan strategi pembinaan perilaku sosial yang berkelanjutan, baik di rumah maupun di sekolah (Utami, 2018).

Peran lingkungan teman sebaya terhadap perilaku sosial anak juga sangat dipengaruhi oleh stabilitas dan konsistensi dalam relasi

sosial anak (Hidayah & Bowo, 2019). Anak-anak yang memiliki kelompok bermain yang tetap dan positif menunjukkan perkembangan yang lebih terarah dibandingkan anak-anak yang sering berpindah kelompok bermain atau merasa tidak diterima dalam kelompok. Hal ini memperkuat konsep sense of belonging dalam teori kebutuhan dasar manusia, yang menyatakan bahwa kebutuhan untuk merasa diterima dan menjadi bagian dari kelompok merupakan kebutuhan emosional yang fundamental (Hutasuhut, 2018). Ketika kebutuhan ini terpenuhi, anak-anak cenderung merasa aman dan percaya diri untuk berekspresi, menjalin hubungan, dan mengembangkan perilaku prososial.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap upaya praktis dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak. Dalam kegiatan bermain yang terstruktur maupun bebas, pengaturan teman bermain perlu dipertimbangkan dengan saksama agar tidak hanya mempertimbangkan kemampuan kognitif atau usia, tetapi juga karakter sosial anak. Pengamatan terhadap dinamika teman sebaya dapat menjadi alat evaluasi yang penting untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dan pembinaan karakter. Misalnya, anak yang cenderung dominan secara negatif dapat diarahkan menjadi pemimpin dalam kegiatan yang positif agar potensi kepemimpinannya tidak berkembang menjadi perilaku agresif.

Dalam jangka panjang, pembentukan perilaku sosial yang sehat di usia dini akan membawa dampak positif terhadap perkembangan kepribadian anak, termasuk dalam membentuk kecerdasan emosional, keterampilan komunikasi, dan kemampuan adaptasi dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, memahami dan mengelola pengaruh teman sebaya bukan hanya menjadi tanggung jawab guru kelas atau pengasuh, tetapi menjadi bagian integral dari sistem pendidikan anak usia dini secara keseluruhan.

Sebagai kesimpulan, pembahasan ini mengungkap bahwa pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap perilaku sosial anak

bersifat nyata, kompleks, dan berlapis. Unsur-unsur seperti karakteristik teman, posisi sosial anak dalam kelompok, kestabilan hubungan, serta peran intervensi dari guru dan orang tua merupakan komponen penting dalam proses pembentukan perilaku sosial anak usia 5–6 tahun. Penelitian ini tidak hanya mendukung teori-teori perkembangan anak yang sudah ada, tetapi juga menyajikan data empiris kontekstual dari lembaga pendidikan Islam, yang masih jarang menjadi fokus dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, temuan dan pembahasan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam merancang kebijakan dan strategi pembelajaran sosial pada jenjang pendidikan anak usia dini, khususnya dalam menciptakan lingkungan teman sebaya yang positif dan efektif.

## SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan teman sebaya memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku sosial anak usia 5–6 tahun di RA Ummu Khodijah. Anak-anak yang sering berinteraksi dengan teman yang menunjukkan sikap prososial, seperti saling membantu, berbagi, dan bekerja sama, cenderung mengadopsi perilaku tersebut dalam keseharian mereka. Sebaliknya, anak-anak yang berada dalam kelompok teman dengan perilaku negatif, seperti agresivitas atau penggunaan kata-kata kasar, cenderung meniru sikap tersebut.

Hasil penelitian ini memperkuat sejumlah teori perkembangan sosial, termasuk teori pembelajaran sosial Bandura, teori *zone of proximal development* dari Vygotsky, serta teori psikososial Erikson, yang semuanya menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak. Lingkungan teman sebaya bukan hanya menjadi sarana bermain, tetapi juga berperan sebagai agen sosialisasi utama yang membentuk nilai, norma, dan keterampilan sosial anak.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif guru dan orang tua dalam memantau serta

mengarahkan interaksi sosial anak di lingkungan sekolah maupun di rumah. Guru perlu membentuk lingkungan kelas yang mendukung interaksi positif antarsesama anak, sementara orang tua diharapkan memperkuat nilai-nilai sosial yang ditanamkan melalui contoh dan pembiasaan sehari-hari. Pengelolaan kelompok bermain, observasi interaksi sosial anak, dan pemberian bimbingan secara konsisten dapat membantu menciptakan iklim sosial yang sehat dan membangun bagi tumbuh kembang anak usia dini.

Untuk studi di masa depan, disarankan agar penelitian serupa dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang serta melibatkan berbagai konteks pendidikan dan budaya yang berbeda, guna mengetahui konsistensi peran teman sebaya dalam membentuk perilaku sosial anak secara lebih luas. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji peran teknologi dan media sosial dalam dinamika interaksi teman sebaya, mengingat perkembangan digitalisasi yang mulai masuk ke lingkungan anak-anak sejak dini.

Jika kesadaran terhadap pentingnya lingkungan teman sebaya tidak dibarengi dengan intervensi pendidikan yang tepat, maka potensi anak untuk berkembang secara sosial dapat terganggu. Sebaliknya, apabila lingkungan sosial anak dikelola dengan bijak, maka perkembangan perilaku sosial anak dapat diarahkan menuju pembentukan karakter yang positif, empatik, dan siap bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih luas di masa depan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Asmara, S. R., Heryati, T., & Patonah, R. (2021). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akuntansi Di Smk Swadaya Karangnungan. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(1), 71. <https://doi.org/10.25157/jkip.v2i1.4881>
- Dewi, N., Rusdarti, R., & Sunarto, S. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Teman Sebaya, Pengendalian Diri dan Literasi Keuangan Terhadap perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Journal of Economic Education*, 6(1), 29–35.
- Dewi, S. U. (2019). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Santri Mdt At-Taqwa Kp. Ranca Ayu Desa Maroko Kabupaten Garut. *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 13–32. <https://doi.org/10.47971/tjpi.v2i1.1176>
- Hanifah, S., & Kurniati, E. (2024). Eksplorasi Peran Lingkungan dalam Masa Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 130–142. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11576>
- Hidayah, N., & Bowo, P. A. (2019). Pengaruh Uang Saku, Locus of Control, Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 1025–1039. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v7i3.28337>
- Hutasuhut, R. I. T. S. (2018). Pengaruh Perhatian Perhatian Orang Tua Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Kelas XI SMA Negeri Medan Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 1(2), 112–124.
- Maheni, N. P. K. (2019). Pengaruh Gaya Belajar Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 11(1), 85. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v11i1.20077>
- Melinda, A. E., & Izzati, I. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 127. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.34533>
- Mirnawati, M. (2020). Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Paras Jaya Palembang. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.31851/pernik.v2i2.4092>
- Muzzamil, F. (2021). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02), 1–20. <https://doi.org/10.35706/murangkalih.v2i1>

- 02.5811
- Nugroho, R. S. (2018). Pengaruh Kompetensi Guru Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Paedagogia*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v21i1.13694>
- Nuraini, F., & Wijaya, E. (2023). Pentingnya Interaksi Sosial dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 78.
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh Perhatian Orang tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2439–2452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>
- Rokhim, A. A., Fauziyah, N., Amin, S., & Nasith, A. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Smpn 3 Tumpang. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 199–208. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i2.1824>
- Said, R. A., & Tangia, J. R. (2025). Pengaruh Hambatan Komunikasi antar Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Relasi Sosial Anak di PAUD Inklusif. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 282–287.
- Sari, C. A. P., Faridah, F., Kertapati, Y., &
- Chabibah, N. (2022). Hubungan Lingkungan Teman Sebaya dan Game Online dengan Perilaku Agresif Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6559–6568. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1946>
- Trianah, & Sahertian, P. (2020). Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sosial dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 14(1), 7–14. <https://doi.org/10.21067/jppi.v14i1.4765>
- Utami, D. T. (2018). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas*, 1(1), 39–50. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2258](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2258)
- Yanti, Y., & Marimin. (2017). Pengaruh Motivasi, Lingkungan Keluarga, Dan Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas X AP SMK Negeri 2 Pekalongan. *Economic Education Analysis Journal*, 6(2), 329–338.
- Yusuf, R., Hendawati, H., & Wibowo, L. A. (2020). Pengaruh Konten Pemasaran Shoppe Terhadap Pembelian Pelanggan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 506–515. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>